

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari pelbagai macam suku bangsa. Berdasarkan data teranyar yang dipaparkan Badan Pusat Statistik setidaknya ada 1.128 suku bangsa yang berdiam di nusantara. Setiap masyarakat memiliki tradisi masing-masing, yang turut berkembang dan diwariskan secara turun temurun pada masyarakat lainnya. Masing-masing tradisi tersebut memiliki keunikan tersendiri berdasarkan karakteristik masyarakatnya. Hal ini tidaklah aneh, sebab tradisi atau budaya masyarakat memang merupakan cerminan masyarakat tersebut.

Sastra pada hakikatnya adalah sebuah *Mimesis*, yaitu tiruan belaka dari realita (Darma, 2004, hal. 42). Sastra Melayu atau sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun menurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Djamaris, 1993, hal. 15). Setiap karya sastra pada dasarnya sebagai manifestasi suatu sistem yang harus dikuasi oleh pembaca agar mampu memahami karya yang dibacanya (Suryaman, 2015: hal. 229). Permasalahan mendasar dari kehidupan budaya adalah konflik yang timbul dari hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhan. Oleh karena itu, perilaku manusia ini menuntut tanggung jawab yang akan menjadi bagian dari kehidupan manusia sendiri.

Mitos, legenda, dan pelbagai jenis tradisi lisan lain merupakan kristalisasi upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam

kaitannya dengan hubungan-hubungan antara manusia dan dunia sekitarnya. Dalam upayanya itu manusia juga sekaligus berusaha menjelaskan siapa dirinya. Itu terjadi entah sejak kapan, ketika manusia mulai menyadari bahwa dirinya ada dan berada di tengah-tengah alam yang harus diterimanya begitu saja.

Sastra dapat dijadikan alat pengendali lingkungan manusia, yaitu lingkungan rohani dan jasmani. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan tata nilai kemasyarakatan, baik menyangkut nilai agama, politik, ekonomi, nilai moral maupun nilai lainnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sastra dan kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pada dasarnya sastra merupakan refleksi kehidupan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam membicarakan sastra, kita akan berurusan dengan kehidupan manusia. Karya sastra disusun berdasarkan suatu sistem. Sesuatu yang hidup dan tumbuh dalam suatu masyarakat akan tercermin di dalam karya sastra, karena karya sastra itu tidak dapat melepaskan diri dari sistem kemasyarakatan itu sendiri (Semi, 2013, hal. 44).

Pada era ini, disrupsi terjadi pada semua lini kehidupan dan aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tidak terkecuali bidang pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia (Emawati, 2020, hal. 1070). Perubahan-perubahan ini juga melahirkan keragaman yang turut memperkaya peradaban. Salah satu bentuk keragaman Indonesia terletak pada budayanya, masing-masing suku bangsa memiliki keragaman budaya daerah yang sangat unik dan kaya akan nilai-nilai luhur. Sastra merupakan salah satu warisan budaya, di dalam sastra terdapat nilai moral, etika, religi, sosial dan budaya, hal ini mengakibatkan sastra dapat dijadikan bahan

pembelajaran.(Muggaran, 2020: hal. 28). Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya kurang lebih 714 bahasa (Rosidi, 1995, hal. 125). Di wilayah Sumatera Selatan saja, tidak kurang dari 300 cerita rakyat sudah berhasil di inventarisasi oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan yang telah dikumpulkan dari 14 kabupaten/ kota dengan pelbagai variasi dialek/ bahasa pengakuan.

Sastra lisan termasuk salah satu tradisi lisan yang penyebarannya berlangsung dari seorang penutur kepada pendengarnya, karena penuturnya lebih banyak mendasarkan kepada daya ingatnya, maka selalu terjadi perubahan dan penyimpan dari sumber atau bentuk aslinya. Bahkan terjadi pencampuran dari unsur-unsur yang ada dalam kotak penutup sehingga terjadi versi baru. Sastra lisan dapat difokuskan pada dua golongan besar, yaitu: sastra lisan primer yang berasal dari sumber/penutur asli dan sastra lisan sekunder, yaitu sastra lisan yang sudah diramu menggunakan alat elektronik (Endraswara, 2011, hal. 151).

Pengaruh kehidupan sosial dalam penciptaan karya sastra merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, mengingat pengarang adalah juga anggota masyarakat. Keanggotaan itu memungkinkan pengarang dipengaruhi oleh realitas kehidupan sosial disekitarnya. Pengarang adalah anggota salah satu masyarakat manusia. Ia hidup dan bereaksi dengan orang lain di sekitarnya. Maka tak mengherankan kalau terjadi interelasi antara pengarang dan masyarakatnya. Selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dengan masyarakat dimana karya sastra tersebut hidup. Ditambahkannya pula bahwa karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya, tetapi sifat-sifat sastra juga ditentukan oleh masyarakatnya.

Kenyataan-kenyataan di atas juga melekat pada sastra lisan atau cerita rakyat itu dikatakan *anonim* atau tidak mempunyai nama pengarangnya. Rusyana mengemukakan bahwa sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan sastra telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diketahui karena ada unsur yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Sastra lisan mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, demikian juga halnya bagi masyarakat yang ada di Sumatera Selatan. Dongeng kerap menjadi media pengantar tidur bagi orang tua atau ibu disaat menidurkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, dongeng yang dituturkan tidak hanya bertujuan untuk menidurkan anak saja akan tetapi juga sebagai salah satu cara menyelipkan nilai-nilai untuk mendidik si anak. Jadi, dapat disimpulkan jika sastra lisan daerah merupakan warisan kesusastraan yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan beragama, bermasyarakat, hidup dengan alam, serta hubungan dengan diri sendiri

Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat berkembang dan memiliki pelbagai versi, sesuai dengan zaman dan masyarakat yang meresepsinya. Tema cerita juga memiliki variasi yang beragam, mulai dari cerita epos, legenda, mite, hingga fabel. Tema-tema tersebut acap kali saling berkait antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Proses resepsi itu berlangsung hingga kita mengenal sastra tulis, di dalam proses itu pengarang sebagai individu menulis kembali cerita rakyat sesuai dengan zaman dan gagasannya.

Cerita rakyat merupakan satu bentuk sastra lisan yang lahir di tengah masyarakat. Cerita rakyat juga menjadi salah satu media yang digunakan para leluhur untuk mewariskan nilai dan budaya leluhur yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan sosial, agama, maupun lingkungan sekitarnya, cerita. Hal inilah dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian terkait folklore yang hingga saat ini masih menjadi favorit banyak peneliti untuk mengulasnya (Danandjaja, 2007, hal. 50). Cerita-cerita rakyat ini tidak ‘lahir’ dengan sendirinya, ada yang melatarbelakangi penciptaan suatu cerita. Pengalaman hidup, pergaulan di masyarakat, ilmu pengetahuan, tokoh-tokoh teladan, hingga nilai-nilai spiritual kerap menjadi latar belakang penciptaan sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat itu sangat berharga sebagai suatu cerminan dari budaya kondisi dan nilai-nilai tertentu, cerita rakyat juga merupakan sumber yang kaya dan bermakna untuk studi yang berhubungan dengan kognisi dan nilai-nilai (Dundes, 2007, hal.1).

Sebuah karya sastra, cerita rakyat bukanlah sebuah karya yang kosong tanpa makna. Dapat dikatakan jika cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menjadi cerminan masyarakat pemiliknya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam hubungan kehidupan beragama, bermasyarakat, kehidupan individu, dan kehidupan dengan alam sekitar. Sebagai sebuah dunia pemikiran, sastra tidak bisa melepaskan diri dari keadaan lingkungannya. Pengarang akan selalu mengelipkan nilai-nilai dalam ceritanya baik secara implisit maupun ekspilisit agar nantinya dapat diinterpretasikan oleh pembacanya. Masalah interpretasi makna ini akan menjadikan para pembaca memutar otak (Tarigan, 2015, hal. 145).

Legenda merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang sangat populer di masyarakat. Cerita-cerita legenda kerap juga menghadirkan banyak mitos-mitos yang tetap dipercayai hingga saat ini. Hal ini menjadi sangat lumrah di tengah masyarakat karena cerita-cerita legenda kerap dipercayai sebagai sebuah sejarah hidup dari sebuah daerah atau wilayah. Cerita legenda juga mendominasi sastra lisan sebuah daerah. Jika dibandingkan dengan dongeng, mite, ataupun fabel, cerita-cerita legenda cenderung lebih eksis. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda sering dianggap sebagai ‘sejarah kolektif’ walaupun tidak ditulis jika sejarah tersebut sudah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan cerita aslinya. (Danandjaja, 2007, hal. 66--67)

Selain nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sebuah cerita, cerita rakyat juga memiliki struktur yang sangat menarik untuk dikaji. Melalui penguraian stuktur naratif cerita kita akan dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Penelitian ini akan menggunakan teori stuktur naratif Maranda yang digawangi oleh Pierre and Elli Kongas Maranda. Teori ini akan menguraikan cerita rakyat berdasarkan terem (*term*) dan fungsi (*function*).

Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti lainnya terkait dengan struktur naratif Maranda. Namun, dari beberapa kajian relevan tersebut pembahasan yang dilakukan masih sebatas penerapan atau penerjemahan teori naratif Maranda dengan objek kajian satu cerita rakyat berupa Legenda. Analisis baru sebatas melakukan pengkodean dan analisis sebab akibat yang masih terpaku pada teori yang ada.

Pembeda penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu tersebut terletak pada jenis cerita rakyat yang digunakan. Sebagai data primernya adalah cerita rakyat yang bertema Putri hal ini dilakukan dengan pertimbangan kuatnya eksistensi para putri di beberapa cerita rakyat yang berkembang di Sumatera Selatan. Menjadi sangat menarik juga jika melihat peran tokoh perempuan di beberapa cerita rakyat Sumatera Selatan yang dideskripsikan tidak hanya sebagai perempuan yang memiliki paras jelita saja, namun juga sebagai perempuan-perempuan tangguh, sakti, dan berpengaruh pada zamannya.

Selain penggunaan tema putri dan pengaruhnya di dalam cerita rakyat yang dipilih sebagai sumber data utama. Pembeda atau *gap* penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah adanya refleksi pada hubungan sebab akibat antara terem dan fungsi yang nantinya akan diterjemahkan dalam sub bab khusus yang akan mengulas pengaruh dan eksistensi para putri di dalam cerita yang sudah dianalisis yang akan dikaitkan dengan situasi dan kondisi terkini. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam merepresentasikan nilai-nilai luhur yang berhasil diidentifikasi yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan konteks situasi dan kondisi sekarang.

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus**

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan stuktur naratif Maranda pada cerita-cerita rakyat Sumatera Selatan bermotif para Putri. Penelitian ini perlu dilakukan atas beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Minimnya penelitian cerita rakyat yang dilakukan dengan mengambil tema tertentu, beberapa penelitian sebelumnya kebanyakan masih mengulas

tentang unsur intrinsik cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalam sebuah cerita.

2. Penelitian naratif Maranda juga masih belum banyak dilakukan, apalagi untuk sebuah tesis. Beberapa kajian terdahulu baru berupa artikel yang dimuat di jurnal yang juga hanya membahas satu cerita saja.
3. Pemilihan keempat cerita rakyat Sumatera Selatan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan ketersebaran data yang cukup variatif, yaitu mewakili empat kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Cerita yang digunakan juga cerita yang belum begitu populer di masyarakat dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan cerita-cerita rakyat Sumatera Selatan dari daerah-daerah lain di Sumatera Selatan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naratif perspektif Maranda dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang bermotif para putri?
2. Bagaimanakah eksistensi dan peran para putri dalam cerita rakyat Sumatera Selatan terhadap tatanan sosial masyarakat dilihat dari hubungan sebab-akibat terem dan fungsi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur naratif perspektif Maranda dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang bermotif putri.



2. Eksistensi dan peran para putri dalam cerita rakyat Sumatera Selatan terhadap tatanan sosial masyarakat dilihat dari hubungan sebab-akibat terem dan fungsi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis; teori stuktur naratif Maranda masih sangat jarang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Teori ini kalah populer dari teori Vladimir Proop atau Levi Strauss. Padahal teori ini juga sangat baik untuk diterapkan dalam menganalisis struktur naratif sebuah cerita. Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat menambah sumber referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis; dapat bermanfaat kepada pembaca dan peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian lainnya dengan menggunakan motif cerita yang berbeda, mengingat banyaknya sumber cerita rakyat dengan motif yang beragam juga yang belum tergali dengan baik selama ini.